

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang mempengaruhi parenkim paru, termasuk alveolus dan jaringan interstisial. Mayoritas kasus pneumonia disebabkan oleh virus atau bakteri. Secara umum, bakteri yang paling berperan dalam pneumonia adalah *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, *Staphylococcus aureus*, serta kuman atipik seperti *Chlamydia* dan *Mycoplasma* (Suci, 2020). Menurut Prof. Dr.H.Mardjanis, Sp.A(K), dalam (Misnadiarly, 2008) Pneumonia adalah infeksi paru akut yang disebabkan oleh bakteri, di antaranya *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae* tipe B, dan *Staphylococcus aureus*. Diperkirakan sekitar 75% kasus pneumonia pada anak disebabkan oleh *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* tipe B.

Dampak yang terjadi akibat pneumonia seperti demam yang persisten, kemungkinan terjadinya superinfeksi (infeksi oleh bakteri lain yang muncul selama pengobatan antibiotik), efusi pleura, atau pneumonia yang disebabkan oleh *Pneumocystis carini*. Pneumonia disebabkan oleh organisme seperti virus dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh, sehingga patogen mencapai bronkioli terminalis dan merusak sel epitel basal serta sel goblet. Kerusakan ini menyebabkan cairan edema dan leukosit masuk ke alveoli, yang pada gilirannya mengarah pada konsolidasi paru. Hal ini mengurangi kapasitas vital dan compliansi paru, serta memperluas permukaan membran respirasi, yang berujung pada penurunan rasio

ventilasi-perfusi dan mengganggu suplai oksigen ke dalam tubuh (Zainul and Ratnawati, 2019).

Ketika sistem kekebalan tubuh melemah pneumonia akan rentan terjadi, yang membuat tubuh lebih mudah terinfeksi virus tersebut. Tiga faktor yang berperan sebagai risiko terjadinya pneumonia adalah inang, penyebab, dan lingkungan. Dari sisi inang, kerentanannya terhadap infeksi virus dan mikroorganisme pneumonia sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang. Penyebab pneumonia itu sendiri dapat terjadi ketika patogen masuk ke saluran pernapasan melalui inhalasi (udara yang dihirup), atau melalui penularan langsung, seperti percikan droplet yang keluar saat batuk, bersin, atau berbicara yang kemudian terhirup oleh orang di sekitar penderita, atau dengan menyentuh dan menggunakan benda yang terkontaminasi sekresi saluran pernapasan penderita (Tukang, Santoso and Paju, 2023).

Data yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) Pneumonia adalah penyebab kematian menular utama pada anak-anak di seluruh dunia. Pada tahun 2019, pneumonia menyebabkan kematian 740.180 anak di bawah usia 5 tahun, yang merupakan 14% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun, dan 22% dari semua kematian anak berusia 1 hingga 5 tahun. Pneumonia mempengaruhi anak-anak dan keluarga di berbagai belahan dunia, namun angka kematian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Anak-anak dapat dilindungi dari pneumonia melalui pencegahan yang sederhana, serta dapat diobati dengan pengobatan dan perawatan yang terjangkau dan berteknologi rendah.

Tidak saja di negara berkembang tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Eropa. Di Amerika serikat misalnya, terdapat dua juta sampai tiga juta kasus pneumonia per tahun dengan jumlah kematian rata-rata 45.000 orang. Ketika seseorang menderita pneumonia di dalam alveoli berisi nanah dan cairan, yang menyebabkan nyeri saat bernafas dan membatasi asupan oksigen (Misnadiarly, 2008).

Data yang dilaporkan oleh Riskesdas prevalensi pneumonia di Indonesia dari hasil diagnosis dokter pada penduduk umur 5 sampai 14 tahun yaitu 1,7% sebanyak 182.338 penderita. Angka kejadian pneumoia tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Papua yaitu 3,6% sebanyak 12.736 penderita, diikuti dengan Provinsi Bengkulu yaitu 3,4% sebanyak 7.531 penderita (Kemenkes, 2018).

Riskesdas melaporkan data prevalensi pneumonia di Bali dari hasil diagnosis dokter pada penduduk umur 5 sampai 14 tahun yaitu 10,64% sebanyak 3.293 penderita. Kasus pneumonia di Provinsi Bali tertinggi terdapat di Kota Denpasar dengan 352 penderita, diikuti oleh Kabupaten Badung dengan 233 penderita, diikuti oleh Kabupaten Buleleng dengan 231 penderita, dan di Provinsi Bali memiliki kasus pneumonia terendah yang terletak pada Kabupaten Klungkung dengan 58 penderita (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh di ruang perawatan anak (Cilinya) RSD Mangusada, menunjukkan adanya tren naik turun jumlah pasien anak yang mengalami pneumonia dalam periode tahun 2022 hingga 2024. Data menunjukkan 63 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 98 kasus pada tahun 2023, dan kemudian menurun menjadi 57 kasus pada tahun 2024.

Tanda dan gejala dari bersihan jalan napas tidak efektif yaitu Batuk tidak efektif atau tidak mampu batuk. Sputum berlebih / obstruksi di jalan napas / mekonium di jalan napas (pada neonatus), Mengi, *wheezing* dan/atau ronkhi kering, Gelisah, Sianosis, Bunyi napas menurun, Frekuensi napas berubah. Diagnosis keperawatan yang mungkin muncul pada kasus Pneumonia menurut SDKI yaitu pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas dan gangguan ventilasi spontan (Tim Pokja SDKI PPNI, 2016).

Salah satu intervensi untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif adalah pemberian terapi inhalasi, Terapi inhalasi merupakan pemberian obat yang dilakukan secara inhalasi atau hirupan dalam bentuk aerosol ke dalam saluran napas, salah satunya yakni terapi inhalasi nebulizer. Terapi inhalasi nebulizer adalah pemberian obat yang dilakukan secara inhalasi (hirupan) ke dalam saluran respiratori atau saluran pernapasan. Terapi inhalasi ini masih menjadi pilihan utama pemberian obat yang bekerja langsung pada sistem pernapasan khususnya pada jalan napas (Nurani, Cahyaningsih and Kusmiati, 2024).

Peneliti mengharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan berkualitas tinggi sesuai dengan protokol di rumah sakit saat ini. Para peneliti mencoba membantu pasien dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Mereka juga berupaya memberikan inspirasi kepada pasien dan keluarganya agar pasien tetap terjaga dari kondisinya saat ini.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada An.K Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada An.K Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada An.K Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An.k dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- b. Melakukan identifikasi diagnosis keperawatan pada An.k dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada An.k dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An.k dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada An.k dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada An.K Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan mengenai perawatan pada anak, khususnya Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Tidak Efektif Akibat Pneumonia.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat teori sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada An.K Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia.
- b. Bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menangani pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.